

Raising Awareness of the Dangers of Anthrax in Cattle in Kedaleman Kulon Village Kebumen through Counseling

Muhammad Javier Fausta Azaria¹ , Hevy Cantika Arriny², Elvia Mita Isabila³, Dinda Nabilla Alifia⁴, Fildzah Ilyana binti Mohammad Nor Effendi⁵, Muhammad Akmal bin Ariffin⁶, Titik Wahyuningsih, S.S., M.Hum⁷, Condro Nur Alim, Ph.D.⁸

¹ Department of Management, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

² Department of Psychology, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

³ Department of Pharmacy, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

⁴ Department of English Literature, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

⁵ Department of Accounting, Universiti Teknologi Malaysia, Malaysia

⁶ Department of Electrical Engineering, Universiti Teknologi Malaysia, Malaysia

⁷ Department of English Literature, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

⁸ Department of English Literature, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

 muhammadjavierfa.11@gmail.com

Abstract

Anthrax is a neglected zoonotic disease that continues to be a global problem. Anthrax is one of the most dangerous livestock illnesses since it may infect humans and kill them as well as impact cattle, thus it must be avoided. Raising public awareness and information about anthrax illness is an important step toward ensuring farm safety and cattle welfare. As a result, the goal of this research is to raise community knowledge about the dangers of anthrax through counseling. Counseling was employed as a method. Twenty members of the Kedaleman Kulon Village Livestock Farmer Group took part. According to the pre-test and post-test results, there was an increase in knowledge, understanding, and awareness of the dangers of anthrax disease in animals. [Century 10 pt, italic]

Keywords: Anthrax; Zoonotic disease; Counseling

Menumbuhkan Kesadaran Bahaya Antraks pada Ternak Sapi di Desa Kedaleman Kulon Kebumen Melalui Penyuluhan

Abstrak

Antraks merupakan salah satu penyakit zoonosis yang terabaikan dan masih menjadi isu secara global. Antraks menjadi salah satu penyakit pada ternak yang sangat berbahaya karena tidak hanya menjangkit hewan ternak saja tetapi juga dapat menular pada manusia dan menyebabkan kematian sehingga harus diwaspadai. Meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang penyakit antraks adalah langkah kunci dalam menjaga keamanan peternakan dan kesejahteraan ternak. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya antraks melalui penyuluhan. Metode yang digunakan yaitu berupa penyuluhan. Partisipan merupakan anggota kelompok Tani Ternak Desa Kedaleman Kulon sebanyak 20 orang. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran Masyarakat akan bahaya penyakit antraks pada hewan ternak yang dilihat dari hasil pre-test dan post-test.

Kata kunci: Antraks; Zoonosis; Penyuluhan

1. Pendahuluan

Kedaleman Kulon adalah salah satu desa di Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Desa Kedaleman Kulon merupakan bagian dari wilayah

Kecamatan Puring yang terletak di bagian timur wilayah Pemerintahan Kota Kebumen. Jarak pusat pemerintahan desa dengan pusat pemerintahan Kecamatan Puring adalah 3,4 km, dengan pusat pemerintahan Kota Kebumen 28,6 km, dan dengan pusat pemerintahan Provinsi Jawa Tengah 193 km. Nama Desa Kedaleman Kulon berawal dari kata Rahayu sejahtera, rahayu adalah selamat jauh dari segala gangguan, sedangkan sejahtera adalah aman damai dan sentosa. Secara geografis, terletak di bagian timur Kota Kebumen, Luas Wilayah ± 179 ha.

Sebagian warga Masyarakat desa Kedaleman Kulon menggantungkan hidup pada hasil pertanian seperti padi dan palawija. Tidak hanya menanam padi dan palawija, banyak warga desa yang memiliki peternakan sapi pribadi. Hampir disetiap halaman depan rumah warga dibangun kandang dan digunakan untuk beternak sapi. Meskipun hampir semua warga memiliki sapi, tetapi warga Masyarakat masih belum memahami apa saja penyakit hewan yang dapat mengancam kesehatan ternak mereka. Selain itu, beberapa warga enggan untuk memberikan vaksin kepada ternak sapi karena menganggap vaksin bukan hal yang penting. Beberapa kali Dinas Peternakan setempat menawarkan vaksin gratis kepada warga, namun hampir sebagian warga desa menolak vaksinasi.

Kesehatan ternak seharusnya menjadi perhatian penting bagi warga. Gangguan kesehatan pada ternak dapat menyebabkan penurunan produksi ternak. Ketika ternak sapi dalam kondisi kesehatan yang buruk, hal tersebut dapat menimbulkan kerugian bagi warga Masyarakat itu sendiri. Salah satu penyakit ternak yang paling berbahaya dan bersifat zoonosis adalah antraks [1]. Kebanyakan warga Masyarakat desa belum mengetahui dan memahami apa itu penyakit antraks. Hal ini erat kaitannya dengan faktor Pendidikan, pengetahuan, sikap, dan perilaku Masyarakat terkait penyakit pada hewan ternak.

Antraks merupakan salah satu penyakit zoonosis yang terabaikan dan masih menjadi isu secara global. Penyakit ini masih menjadi ancaman kesehatan masyarakat di beberapa negara di Afrika, Amerika, dan Asia [2]. Selain itu penyakit anthrax telah menyebabkan kerugian terhadap perdagangan internasional seperti akibat kematian ternak dan hilangnya mata pencaharian bagi pihak-pihak yang bergantung pada lingkup pertanian pastoralisme [1]. Di Indonesia penyakit ini sudah menyebar hampir ke seluruh wilayah dan hanya terdapat 8 provinsi yang bebas terhadap anthrax yaitu Aceh, Riau, Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat [3]. Sehingga menyebabkan Indonesia menjadi salah satu negara endemis penyakit anthrax dan mengakibatkan kematian yang tinggi pada ternak serta menimbulkan kerugian ekonomi yang cukup besar [4]

Penyakit anthrax adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Bacillus anthracis* [5]. Bakteri *Bacillus anthracis* apabila kontak dengan udara luar akan membentuk spora dan mampu bertahan dengan waktu yang lama [6]. Penyakit anthrax mampu menyerang hewan berdarah panas dan ruminansia seperti kerbau, sapi, babi, rusa, kelinci, kambing, domba dan kuda [7]. Adapun gejala klinis yang ditimbulkan pada hewan yang terinfeksi penyakit anthrax adalah suhu tubuh tinggi 41-42°C, nafsu makan hilang, edema di bagian leher, hidung kepala, dan scrotum, selain hewan akan sempoyongan, gemetar dan mati [8]. Selain itu ditemukan adanya darah yang keluar dari lubang hidung, mulut, dubur, serta urin yang bercampur dengan darah [3].

Antraks menjadi salah satu penyakit pada ternak yang sangat berbahaya karena tidak hanya menjangkit hewan ternak saja tetapi juga dapat menular pada manusia dan menyebabkan kematian sehingga harus diwaspadai. Kematian pada manusia yang disebabkan oleh antraks pernah dilaporkan di beberapa provinsi di Indonesia khususnya provinsi yang merupakan endemik antraks [9]. Penyakit tersebut termasuk kedalam jenis zoonosis yaitu penyakit yang mempengaruhi populasi hewan dan manusia [10]. Oleh karena itu, manusia dapat terinfeksi penyakit ini apabila endospora masuk ke dalam tubuh melalui kulit yang lecet atau luka, pernafasan atau makanan yang terkontaminasi.

Pada manusia gejala penyakit antraks dibagi menjadi 4 bentuk, yaitu kulit, pencernaan, pernafasan, dan meningitis. Sebagian besar penyakit pada manusia adalah anthrax kutaneus yang mencapai 95% dengan gejala munculnya benjolan kecil terasa gatal, kemudian benjolan tersebut berubah menjadi vesikel, mengalami ulserasi, mengering dan berbentuk seperti bekas luka cekung yang berwarna hitam. Selain itu gejala seperti demam, kelelahan, dan sakit kepala biasanya muncul pada kasus yang berat [2].

Sistem keamanan peternakan perlu ditekankan dengan memberikan pengetahuan, pemahaman, dan membentuk pola sikap masyarakat sehingga dapat menumbuhkan

kesadaran akan bahaya antraks terhadap hewan ternak dan manusia. Pengendalian penyakit antraks bisa dilakukan dengan pencegahan secara teratur dan berkesinambungan. Hal ini tidak lepas dari sikap dan persepsi masyarakat terhadap penyakit antraks, seperti mengonsumsi daging yang terinfeksi, karena kemiskinan, alasan ekonomi, kepercayaan/budaya dan risiko terinfeksi antraks dianggap rendah [11].

Usaha peningkatan kesadaran melalui pengetahuan, pemahaman, dan pola sikap dapat dimulai dengan pengenalan penyakit baik dari munculnya penyakit antraks, gejala awal, dan akibat ternak yang terinfeksi penyakit antraks. Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengatakan bahwa pencegahan dan pengendalian antraks dapat dilakukan dengan vaksinasi, mematuhi SOP dan peraturan pemerintah, memperkuat surveilans antraks pada hewan maupun manusia, meningkatkan kapasitas SDM dan prasarana diagnosis, meningkatkan kesadaran Masyarakat, serta kerjasama multisektor [12]. Selain itu, penelitian lain mengungkapkan bahwa pemeriksaan ternak secara rutin dan kebijakan pemerintah diperlukan untuk menekan angka penularan dan penyebaran penyakit antraks [1].

Meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang penyakit antraks adalah langkah kunci dalam menjaga keamanan peternakan dan kesejahteraan ternak. Dengan informasi yang benar dan pemahaman yang baik, masyarakat akan lebih mampu mencegah penyebaran penyakit dan mengurangi risiko yang terkait dengan antraks dalam peternakan mereka. Oleh karena itu, tujuan dari penulisan artikel ini yaitu untuk meningkatkan kesadaran Masyarakat desa Kedaleman Kulon akan bahaya antraks melalui kegiatan penyuluhan.

2. Metode

Metode yang digunakan yaitu berupa penyuluhan yang disampaikan oleh pembicara yang merupakan dokter hewan di Puskesmas Hewan (PUSKESWAN) Kecamatan Gombang, Kebumen. Teknik pengambilan sampling sebanyak 20 partisipan, dimana partisipan tersebut merupakan peternak sapi di Desa Kedaleman Kulon.

Sebelum pemberian edukasi melalui penyuluhan, responden yang merupakan peternak akan diberikan pre-test dan post-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman kelompok peternak tentang penyakit antraks. Hasil pre-test dan post-test tersebut dijadikan dasar untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan dan pemahaman penyakit antraks sebelum dan setelah penyuluhan.

Kegiatan dimulai dengan pembicara mensosialisasikan tentang penyakit antraks. Penjelasan dimulai dengan pengenalan penyakit baik dari munculnya penyakit antraks, gejala awal, dan akibat ternak yang terinfeksi penyakit antraks, serta langkah pencegahan penyakit antraks pada hewan ternak. Adapun prosedur pelaksanaan kegiatan penyuluhan adalah sebagai berikut:

2.1. Melakukan Permohonan Perizinan

Tanggal 8 Juli 2023 tim penyusun melakukan perizinan kepada pihak terkait yaitu Kepala Desa dan ketua Kelompok Tani Ternak Desa Kedaleman Kulon dalam rangka pelaksanaan kegiatan penyuluhan sebagai upaya meningkatkan kesadaran Masyarakat akan bahaya penyakit antraks pada ternak sapi.

2.2. Penentuan Partisipan, Jadwal, dan Pembicara

Partisipan yaitu Masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Tani Ternak Desa Kedaleman Kulon Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. Tidak ada syarat atau karakteristik khusus dalam penentuan partisipan yang nantinya akan diberi penyuluhan. Jadwal pelaksanaan kegiatan ditentukan pada tanggal 8 Agustus 2023 di kediaman Kepala Desa Kedaleman Kulon yang bertempat di RT.1 RW.2. Materi penyuluhan akan disampaikan oleh dr. Risky yang merupakan dokter hewan di puskesmas hewan kecamatan gombang, kebumen. Alasan kami mengundang pembicara dari luar kelompok yaitu karena tidak ada mahasiswa yang berasal dari fakultas peternakan di kelompok kami. Selain itu, pembahasan antraks ini memerlukan seorang profesional yang lebih memahami dan berpengalaman dalam menangani penyakit antraks pada hewan ternak sehingga materi bisa lebih jelas dan tersampaikan kepada Masyarakat.

2.3. Pre-Test

Pada jadwal yang sudah ditentukan, sebelum pembicara penyampaian materi penyuluhan partisipan diminta untuk mengisi pre-test terkait dengan penyakit antraks pada hewan ternak. Pre-test dibagikan melalui WhatsApp Group Kelompok Tani Ternak Desa Kedaleman Kulon. Partisipan mengisi pre-test menggunakan smartphone masing-masing dengan cara membuka link google form yang sudah dibagikan. Pre-test terdiri dari 5 soal pilihan ganda dengan 4 alternatif jawaban. Partisipan diminta untuk memilih satu jawaban yang menurut partisipan paling benar. Tujuan dari pemberian pre-test ini yaitu untuk mengukur sejauh mana pengetahuan dan pemahaman Masyarakat tentang antraks sebelum penyuluhan dimulai.

2.4. Penyampaian Materi Penyuluhan

Setelah partisipan mengisi pre-test, selanjutnya penyampaian materi antraks oleh pembicara. Pembicara menyampaikan materi dengan metode ceramah. Dalam pelaksanaan penyuluhan, pembicara mengenalkan antraks pada Masyarakat Kelompok Tani Ternak. Kemudian pembahasan materi penyuluhan berlanjut pada gejala awal antraks, dan akibat ternak yang terinfeksi penyakit antraks, serta langkah pencegahan penyakit antraks pada hewan ternak. Selain membahas antraks, pembicara juga menyinggung sedikit terkait penyakit pada hewan ternak lainnya seperti Penyakit Mulut dan Kuku (PMK), Lumpy Skin Disease (LSD) atau yang sering dikenal dengan penyakit lato-lato, dan penyakit brucellosis.

2.5. Post-Test

Post-test diberikan setelah pembicara selesai menyampaikan materi. Prosedur pengisian post-test sama seperti pre-test. Partisipan diminta untuk mengisi post-test yang terdiri dari 5 soal pilihan ganda dengan 4 alternatif jawaban. Partisipan memilih satu jawaban yang menurut partisipan paling benar dan tepat. Tujuan dari pemberian post-test ini yaitu untuk melihat apakah ada perubahan antara sebelum dan setelah penyampaian materi penyuluhan. Selain itu, post-test ini bertujuan untuk melihat tingkat pengetahuan dan pemahaman Masyarakat setelah penyuluhan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak Masyarakat Desa Kedaleman Kulon yang belum memahami penyakit apa saja yang dapat mengancam kesehatan hewa ternak salah satunya penyakit antraks. Pengetahuan dan pemahaman Masyarakat terkait penyakit antraks masih sangat kurang. Bahkan ditemukan warga yang memiliki perternakan sapi pribadi tetapi tidak mengetahui sama sekali apa itu antraks. Meskipun begitu, masih ada waga yang tahu penyakit antraks, hanya saja tidak paham apa penyebab dan bagaimana pencegahan penyakit antraks itu sendiri.

Pada tahun sebelumnya belum pernah diadakan penyuluhan terkait antraks kepada masyarakat. Sejauh ini, upaya yang dilakukan masyarakat hanya dengan melakukan vaksinasi. Meskipun begitu, masih banyak warga yang enggan melakukan vaksinasi dengan alasan sapi milik mereka masih sehat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran Masyarakat akan bahaya penyakit pada hewan ternak masih rendah. Oleh karena itu, perlu adanya upaya peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran Masyarakat melalui kegiatan penyuluhan.

Kegiatan penyuluhan dan edukasi kepada kelompok tani ternak Desa Kedaleman Kulon dilaksanakan pada Selasa, 8 Agustus 2023 pukul 19.00 WIB. Terdapat 20 partisipan yang merupakan anggota dari Kelompok Tani Ternak (KTT) Desa Kedaleman Kulon. Materi dipaparkan langsung oleh drh. Risqi Rahman Nurzеха, S.KH dari PUSKESWAN Gombong, Kebumen. Kegiatan penyuluhan dan edukasi ini berfokus pada penyakit antraks. Di dalam rangkaian kegiatan penyuluhan, partisipan akan diberikan *pre-test* dan *post-test*. Sebelum masuk ke dalam proses penyampaian materi, partisipan diberikan tes awal (*pre-test*) dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman partisipan mengenai penyakit antraks.

Setelah dilakukan *pre-test*, penyampaian materi dimulai dengan menggunakan teknik ceramah. Materi yang dipaparkan berisi definisi, bahaya, pencegahan dan pengobatan antraks. Kemudian, kegiatan tersebut diikuti dengan sesi tanya jawab. Selama sesi tanya jawab, Masyarakat sangat aktif mengajukan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan juga sangat beragam. Untuk mengetahui capaian efektivitas kegiatan penyampaian materi ini (peningkatan pemahaman partisipan mengenai penyakit antraks), dilakukan tes akhir (*post-test*). *Pre-test* dan *post-test* terdiri dari 7 soal pilihan ganda dan diikuti oleh individu yang sama yaitu sebanyak 20 partisipan dari Kelompok Tani Ternak Desa Kedaleman Kulon. Keberhasilan bisa dilihat dari hasil rata-rata *pre-test* dan *post-test* yang berbeda dimana hasil rata-rata *post-test* lebih besar dibanding hasil *pre-test*.

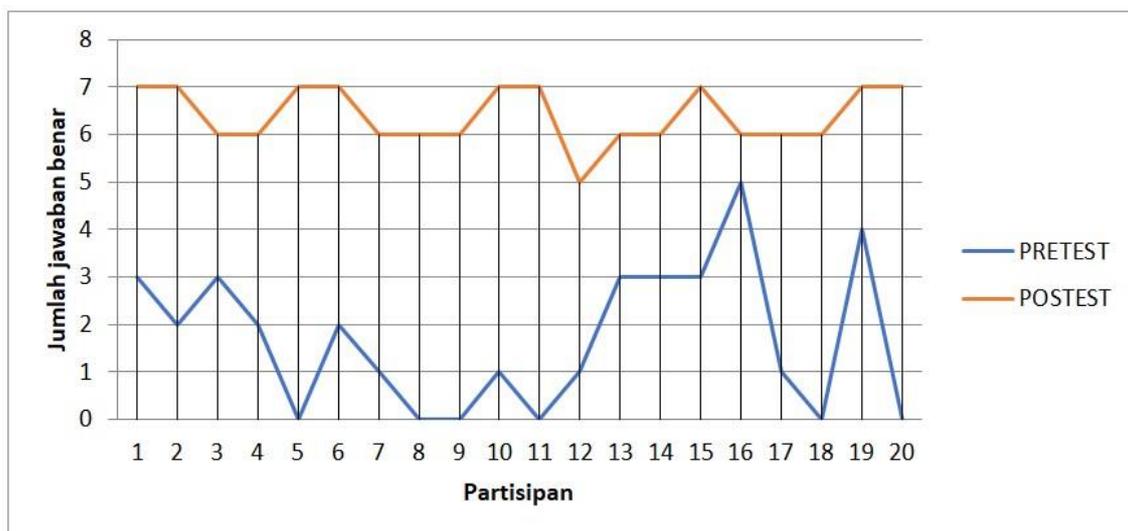
Setelah kegiatan penyuluhan dilaksanakan, terdapat peningkatan pengetahuan antara sebelum kegiatan penyuluhan dan setelah kegiatan penyuluhan. Hal tersebut bisa dilihat dari perolehan nilai *pre-test* dan *post-test*. Lebih jelasnya tersaji dalam tersaji dalam tabel 1.

	Pre-test	Post-test
Rata-rata	24	91
Nilai tertinggi	71	100
Nilai terendah	0	91

Tabel 1. Perbandingan Nilai *Pre-test* dan *Post-test*

Berdasarkan tabel 1, dapat dibandingkan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Hasil *pre-test* diperoleh nilai tertinggi 71 dan nilai terendah 0, sedangkan hasil *post-test* diperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 91. Hasil *pre-test* diperoleh nilai rata-rata 24, sedangkan hasil *post-test* diperoleh nilai rata-rata 91. Data tersebut menunjukkan bahwa perolehan nilai *post-test* lebih tinggi daripada nilai *pre-test*.

Selain itu, gambar 1 menunjukkan distribusi frekuensi soal *pre-test* dan *post-test* yang dijawab benar oleh masing-masing partisipan:



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Soal *Pre-Test* Dan *Post-Test* yang Dijawab Benar oleh Setiap Partisipan

Pada gambar 1 terlihat bahwa frekuensi soal *pre-test* yang dijawab benar oleh setiap partisipan adalah antara 0-5 soal, sedangkan frekuensi soal *post-test* yang dijawab benar oleh setiap partisipan adalah antara 5-7 soal. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan frekuensi soal yang dijawab benar antara sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan.

Proses pemberdayaan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kegiatan penyuluhan karena penyuluhan mempunyai peranan penting sebagai pendidik, fasilitator dan mediator dalam upaya peningkatan kapasitas masyarakat [13]. Penyuluhan pertanian tidak hanya sekedar transfer informasi, tetapi juga merupakan proses pendidikan informal yang bertujuan untuk mengubah perilaku dan membangun kapasitas masyarakat sehingga masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraannya [3]. Peningkatan kesadaran Masyarakat terutama dampak yang ditimbulkan dari penyakit antraks dengan metode yang mudah dipahami menjadi salah satu cara yang bisa dilakukan untuk memberantas antraks. Penyuluhan dapat dilakukan sebagai salah satu upaya meningkatkan kesadaran Masyarakat (*public awareness*) dan sebaiknya didahului dengan survei pengetahuan, sikap, dan praktik untuk menilai persepsi Masyarakat mengenai antraks [14].

Penelitian yang dilakukan oleh Clarasinta dan Soleha mengemukakan bahwa perlu adanya edukasi khusus pada pekerja yang berhubungan dengan hewan maupun produk hewan karena merupakan *occupational hazard* (bahaya pekerjaan) yang sering terjadi [8]. Hasil penelitian tersebut menjadi penting untuk digunakan dalam menjelaskan pentingnya edukasi kepada Masyarakat terkait penyakit antraks guna meningkatkan kesadaran sebagai upaya pencegahan penyakit antraks pada hewan ternak. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa ternak yang terserang penyakit terutama antraks akan berdampak tidak hanya pada hewan itu sendiri tetapi juga pada manusia. Pemilik akan mengalami kerugian dan berpotensi tertular virus antraks dari hewan ternak mereka yang dapat menyebabkan kematian.

Bagenda, dkk. Menyatakan faktor risiko antraks yang dapat teridentifikasi antara lain kurangnya pengetahuan tentang penyakit antraks, adanya lalu lintas hewan dari wilayah endemis antraks [15]. Selain itu, penularan antraks dari hewan ke manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eko-lingkungan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan beberapa perilaku Masyarakat [16]. Hal ini sesuai temuan tim penyusun di lapangan dimana pengetahuan Masyarakat Desa Kedaleman Kulon tentang antraks yang masih kurang. Selain itu, ditemukan Masyarakat yang enggan untuk melakukan vaksinasi dengan berbagai macam alasan. Masyarakat yang kental dengan adat istiadat dan cenderung homogen yang menjadikan mereka menolak melakukan vaksinasi dimana vaksinasi ini merupakan hal baru bagi Masyarakat desa sehingga banyak mendapatkan penolakan.

Peningkatan pengetahuan dan pemahaman Masyarakat sebagai salah satu Upaya untuk meningkatkan kesadaran bahaya antraks pada hewan ternak bisa dilakukan dengan memberikan edukasi. Edukasi kepada Masyarakat dapat dikemas dalam kegiatan penyuluhan dimana nantinya Masyarakat akan mendapatkan penjelasan terkait antraks dan pencegahannya. Pencegahan antraks tidak hanya melalui vaksinasi saja, tetapi Masyarakat atau peternak juga memiliki peran penting dalam mengantisipasi penyebaran antraks. Pertama dan paling utama yang bisa dilakukan Masyarakat yaitu dengan menumbuhkan kesadaran terlebih dahulu. Ketika kesadaran sudah tumbuh dalam diri Masyarakat, maka perilaku akan mengikuti. Hal tersebut sangat penting diterapkan supaya antraks tidak menyebar dan merugikan Masyarakat apalagi sampai memakan korban jiwa.

4. Kesimpulan

Terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat melalui pemberian penyuluhan mengenai Bahaya Dan Pencegahan Antraks Pada Hewan Ternak. Dibuktikan dari hasil evaluasi menggunakan *pre-test* dan *post-test*, dimana pengetahuan masyarakat terkait antraks yang tadinya masih rendah menjadi meningkat. Pada *pre-test* dihasilkan nilai rata-rata sebesar 24. Sedangkan pada *post-test* dihasilkan nilai rata-rata sebesar 91. Dari nilai rata-rata yang dihasilkan menunjukkan bahwa nilai *post-test* lebih tinggi dari nilai *pre-test*. Hal ini menunjukkan bahwa setelah kegiatan penyuluhan, pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait antraks mengalami peningkatan. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman tersebut dapat menjadi awal yang baik untuk meningkatkan kesadaran dalam diri masyarakat tentang bahaya antraks pada hewan ternak.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih tim penyusun ditujukan kepada:

1. Pihak LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) yang telah memberikan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan KKN periode 25 Juli - 25 Agustus 2023.
2. Ibu Titik Wahyuningsih, S.S., M.Hum selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah memberikan masukan dan evaluasi terhadap keberlangsungan program KKN.
3. Ibu Tri Sulastri selaku Kepala Desa Kedaleman Kulon atas kerjasamanya dan dukungannya dalam menjalankan program KKN.
4. Seluruh Kepada Dusun, Ketua RT dan Ketua RW Desa Kedaleman Kulon yang telah membantu dan mendukung terlaksananya program kerja KKN.
5. Bapak Tri Wanto selaku Ketua Karang Taruna Desa Kedaleman Kulon yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan kerja sama dalam melaksanakan program kerja.
6. Bapak Ahmad selaku Ketua Ternak Desa Kedaleman Kulon yang telah mendukung dan memberikan kesempatan untuk melakukan program kerja.
7. drh. Risqi Rahman Nurzaha, S.KH dari PUSKESWAN Gombong, Kebumen yang sudah berkenan menjadi pembicara dalam kegiatan penyuluhan.
8. Masyarakat Desa Kedaleman Kulon yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan program kerja KKN.
9. Teman-teman KKN Kelompok 004 Desa Kedaleman Kulon atas tenaga, pikiran, dan kerjasamanya yang telah diberikan demi lancarnya kegiatan KKN.

Referensi

- [1] R. Islami, S. F. Zahra, P. Yuniastuti, P. E. A. Pranata, M. Sefi, and D. C. Widianingrum, "Pengetahuan, Kebijakan, dan Pengendalian Penyakit Antraks pada Ternak di Indonesia," *J. Peternak. Sriwij.*, vol. 10, no. 2, pp. 1–8, 2022, doi: 10.36706/jps.10.2.2021.12191.
- [2] I. Z. R. Sari and S. Apriliana, "Gambaran Umum, Prevalensi, dan Pencegahan Antraks pada Manusia di Indonesia," *Balaba J. Litbang Pengendali. Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, vol. 16, pp. 135–148, 2020, doi: 10.22435/blb.v16i2.3401.
- [3] Pudjiatmoko, *Manual Penyakit Hewan Mamalia*. Jakarta: Subdit Pengamatan Penyakit Hewan Direktorat Kesehatan Hewan Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian, 2014.
- [4] A. I. F. Ira Abawi, "HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH Analisis Spasial Faktor Lingkungan Fisik Daerah Endemik Antraks," vol. 3, no. 2, pp. 190–201, 2019.
- [5] A. K. Goel, "Anthrax: A disease of biowarfare and public health importance," *World J. Clin. Cases*, vol. 3, no. 1, p. 20, 2015, doi: 10.12998/wjcc.v3.i1.20.
- [6] P. A. Djoko, "Modul 1 Konsep Dsar Organisasi," 2011.
- [7] K. Tanzil, "Aspek bakteriologi penyakit antraks," *J. Ilm. WIDYA Kesehat. Dan Lingkung.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–5, 2013.
- [8] C. Clarasinta and T. U. Soleha, "Penyakit Antraks: Ancaman untuk Petani dan Peternak," *Majority*, vol. 7, no. 1, pp. 158–164, 2017.
- [9] D. J. P. Dan and P. Penyakit, *Surat edaran tentang waspada penyakit antraks*. Jakarta, 2017.
- [10] L. R. Morris and J. K. Blackburn, "Predicting Disease Risk, Identifying Stakeholders, and Informing Control Strategies: A Case Study of Anthrax in Montana," *Ecohealth*, vol. 13, no. 2, pp. 262–273, 2016, doi: 10.1007/s10393-016-1119-7.
- [11] E. Martindah, "Faktor Risiko, Sikap dan Pengetahuan Masyarakat Peternak dalam Pengendalian Penyakit Antraks (Risk Factors, Attitude and Knowledge of Farmers in Controlling Anthrax)," *Wartazoa*, vol. 27, no. 3, pp. 135–144, 2017.
- [12] I. Z. R. Sari and S. Apriliana, "Gambaran Umum, Prevalensi, dan Pencegahan Antraks pada Manusia di Indonesia," *Balaba J. Litbang Pengendali. Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, pp. 135–148, 2020, doi: 10.22435/blb.v16i2.3401.
- [13] I. Ruhimat, "Status Keberlanjutan Usahatani Agroforestry pada Lahan Masyarakat: Studi Kasus di Kecamatan Rancah, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat," *J. Penelit. Sos. dan Ekon. Kehutan.*, vol. 12, no. 2, pp. 99–110, 2015.
- [14] E. Martindah, "Risk Factors, Attitude and Knowledge of Farmers in Controlling Anthrax," *Indones. Bull. Anim. Vet. Sci.*, vol. 27, no. 3, p. 135, 2018, doi: 10.14334/wartazoa.v27i3.1689.

- [15] I. Bagenda, W. Dariani, and D. W. Yudianingtyas, "AEVI-1 Investigasi Outbreak Penyakit Antraks di Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2016," *Hemera Zoa*, pp. 385–389, 2018, [Online]. Available: <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/hemera/article/view/23761>
- [16] D. C. Sitali *et al.*, "Awareness and attitudes towards anthrax and meat consumption practices among affected communities in Zambia: A mixed methods approach," *PLoS Negl. Trop. Dis.*, vol. 11, no. 5, 2017, doi: 10.1371/journal.pntd.0005580.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
